

## Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam

Muthiah Mufidah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*muthia.mufidah17@mhs.uinjkt.ac.id*

### Abstract

This paper will explain the contribution of semiotic studies in Islamic studies, especially the Qur'an. This research is a qualitative research. The data collection method of this paper is the study of literature, which is collecting data from all books, journals, and literature related to the research theme. The author concludes that semiotics -as one of the disciplines of science- can be used as an approach in the study of the Qur'an.

**Kata Kunci:** Semiotic, Islam, al-Qur'an

### Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan menggunakan bahasa Arab, diturunkan oleh Allah swt agar dapat dijadikan tuntunan dan pelita bagi umat manusia dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disamping itu, al-Qur'an pada saat diturunkannya hingga saat ini mengandung berbagai macam mukjizat dilihat dari pelbagai aspeknya. Baik itu dari sisi penggunaan kata, rangkaian kalimatnya, informasi yang terkandung di dalamnya, dan masih banyak lagi sisi-sisi “keluarbiasaan” al-Qur'ann di era kekinian yang masih ditelusuri dan diteliti oleh para ilmuwan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan teks-teks yang lainnya.<sup>1</sup>

Salah satu pendekatan dalam studi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam bentuk teoritis interpretatif dalam bingkai linguistik adalah pendekatan semiotika. Kerangka dasar semiotika adalah disiplin keilmuan yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda. Disiplin semiotika, digagas oleh salah satu filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika yaitu Charles S. Peirce. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda

---

<sup>1</sup> Dony Burhan Noor Hasan, “*Kajian Semiotika Dalam Penafsiran al-Qur'an*”, (Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang, 15 Oktober 2016) hlm. 549

berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tandatanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan.<sup>2</sup>

Semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an, antara lain seperti: kalimat, kata atau huruf, dan totalitas struktur di dalamnya. Dalam konteks ini, Arkoun (1994) mendasarkan sebuah hipotesis sebagai berikut: "alQur'an mengandung sejumlah pemaknaan potensial yang diusulkan kepada semua manusia. Pada tahap pemaknaan ini, alQur'an mengacu pada agama transejarah yang tahap pemaknaannya diaktualisasikan dalam doktrin teologis, yuridis, filsafat, politis, etis, dan sebagainya yang kurang lebih telah dirasuki oleh makna transendensi."<sup>3</sup>

## **Semiotik menurut beberapa Tokoh**

### **A. Ferdinand de Saussure**

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak dari Semiotica/Semiology serta salah satu teoritis terpenting dalam ilmu linguistik. Selain itu Semiotika Saussure juga menjadi salah satu pencetus awal dari gerakan strukturalisme yang lahir di Perancis pada awal abad ke 20. Strukturalisme yang berawal dari ilmu linguistik ini kemudian dikembangkan juga ke ilmu-ilmu lainnya seperti Sosiologi, Psikologi, Anthropologi, dll. Melihat besarnya pengaruh Semiotik Saussure ini maka menarik sekali untuk membahas Semiotika Saussure dan melihat akar strukturalisme dalam semiotika tersebut.<sup>4</sup>

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Secara sederhana signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu

---

<sup>2</sup> Wahyu Hanafi, "Semiotika al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan", (Jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 1, Juni 2017), hlm. 3

<sup>3</sup> Muhammad Akrom, "Analisis Ketampanan Nabi Yusuf dalam Perspektif Semiotika al-Qur'an", (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 2, Desember 2014 | ISSN : 2356-153X), hlm. 224

<sup>4</sup> Fajriannoor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", (Jurnal THE MESSENGER, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013), hlm.10

signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. (Sobur, 2004: 125).<sup>5</sup>

## **B. Roland Barthes**

Roland Barthes Roland (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (cing codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Kode tekateki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes diperoleh dua puluh satu (21) leksia dan lima (5) kode pembacaan yaitu (1) kode hermeneutik (HER), (2) kode semik (SEM), (3) kode simbolik (SYM), (4) kode proaretik (ACT), dan (5) kode gnomik/kode kultural (REF). Selanjutnya temuan nilai moral teks verbal pada setiap leksia dan kode pembacaan adalah nilai moral yang sangat berbeda. Misal pada satu leksia ditemukan 3

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>6</sup> Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”, (Jurnal, Jakarta), hlm.6-7

(tiga) kategori nilai moral tetapi di leksia yang lain hanya ditemukan hanya 2 (dua) kategori nilai moral dan terkadang hanya ditemukan 1 (satu) kategori moral.<sup>7</sup>

### C. Levi-Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss berfokus pada bentuk (pattern) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitanya dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Misalnya kata ‘hitam-putih’ yang biasa dikaitkan dengan hitam sebagai kejahatan, kegelapan, keburukan dan putih sebagai kesucian, kebenaran, kebersihan, ketulusan, dan sebagainya. Atau kata rasional yang dianggap lebih istimewa dari kata emosional. Kata rasional dianggap superior dan diasosiasikan dengan laki-laki dan emosional sebagai inferior dan diasosiasikan dengan perempuan.<sup>8</sup>

Menurut Lévi-Strauss fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Alasan yang paling mendasar, kenapa model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan, adalah karena: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan.<sup>9</sup>

### Semiotika dalam Kajian al-Qur'an

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam semeiotikos, yang memiliki makna penafsir tanda. Ada juga yang menyatakan bahwa semiotika berasal dari kata “*semeion*”, yang berarti tanda. Sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika merupakan ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan itu berfungsi. Perintis awal disiplin ilmu adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam “*Cratylus*”, dan juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya yang berjudul “*Poetic*” dan “*On The Interpretation*”. Dengan demikian, maka semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tandatanda. Dimana fenomena social dan kebudayaan dianggap sebagai sekumpulan tanda-tanda. Lebih jelasnya, semiotika

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.14

<sup>8</sup> Isnaini Rahmawati, “*Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss*”, (Jurnal, Palembang), hlm.95-96

<sup>9</sup> *Ibid.*, 97

merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social.<sup>10</sup>

Kata semiotika juga memiliki kemiripan makna dengan kata siima dalam bahasa Arab. Kata tanda dalam Alquran disebut siima, sebagaimana dalam Q.S al-Fath/48: 29.

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

*"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."*

Pada ayat ini al-Zamakhshari (1143 M) memberikan komentar, kata siima dalam ayat tersebut bermakna tanda, yaitu bekas sujud yang ada di wajah.<sup>11</sup>

Dalam agama Islam, semiotika juga berperan dalam al-Qur'an. Kata ayat (ayah) terdapat ratusan kali dalam al-Qur'an. Arti dasarnya adalah "tanda". Sebagaimana dalam surat Fussilat: 53 yang artinya "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami dalam cakrawala-cakrawala*" ditafsirkan sebagai wilayah bumi yang seluas-luasnya, di segala penjuru bumi dan dalam jiwa mereka sendiri hingga jelas bagi mereka bahwa itu – wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah benar. Kata "tanda" dalam al-Qur'an juga berkonotasi "bukti", dan dapat pula bermakna "contoh". Misalnya pada Surat Hud: 103, hukuman Allah terhadap Fir'aun dan kaumnya yang sesat terdapat contoh bagi yang takut akan siksa di akhirat. Pada prinsipnya al-Qur'an sebagai teks dan seluruh agama Islam merupakan wilayah subur bagi analisis semiotik.<sup>12</sup>

Letak urgensi semiotika sebagai pendekatan terhadap teks-teks bahasa agama adalah karena adanya proses *signifikasi*. Yaitu sebuah usaha untuk memberikan makna terhadap dunia sebagai tanda. Selain itu, dengan mengikuti paradigma yang dibangun Barthes, bahwa dalam proses *signifikasi* tidak hanya mengenal makna denotatif semata, tetapi juga memperlihatkan makna konotatif yang itu terkait dengan mitos. Istilah *signifikasi* berbeda dengan istilah makna, dalam bahasa Nasr Hamid *signifikasi* diistilahkan dengan *manghza* yang itu lebih luas dari pada makna. Makna merupakan apa yang dipahami secara langsung dari teks yang diartikulasikan, muncul dalam struktur

<sup>10</sup> Dony Burhan Noor Hasan, "*Kajian Semiotika Dalam Penafsiran al-Qur'an*", (Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang, 15 Oktober 2016) hlm. 550

<sup>11</sup> Zainuddin Soga & Hadirman, "*Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur'an*", (Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality - Volume 3, Nomor 1, Juni 2018), hlm. 57-58

<sup>12</sup> Khusnul Khotimah, "*Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*", (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.277-289 | ISSN: 1978-126), hlm. 2

bahasa dan dalam konteks kebudayaannya. Ini merupakan pemahaman yang diperoleh oleh seseorang yang sezaman ketika teks tersebut diproduksi. Perbedaan antara "makna" dan "*signifikasi*" (*manghza*) terfokus dalam dua dimensi yang tidak terpisah. *Dimensi pertama*, makna memiliki ciri historis, ia dapat diperoleh melalui pengetahuan konteks linguistik (internal) dan konteks kultural-sosiologis (eksternal). Sementara *signifikasi*, meskipun tidak dapat dipisahkan dari makna memiliki corak kontemporer dalam pengertian ia merupakan hasil dari pembacaan masa di luar terbentuknya teks. *Dimensi kedua*, sebagai konsekuensi dari dimensi pertama bahwa makna memiliki aksentuasi yang relatif stabil, sementara *signifikasi* memiliki corak yang bergerak seiring dengan perubahan horison pembacaan, meskipun hubungannya dengan makna mengarahkan gerakannya (Abu Zaid, 1994:221).<sup>13</sup>

### **Kontribusi Semiotik dalam Penafsiran al-Qur'an**

Apabila semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda maka al-Qur'an khususnya konsep *langue* atau *lughah* yang historis menjadi bidang subur bagi analisis semiotik, bukan *parole* atau firman yang a-historis. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan itu dengan berbagai cara yang perlu dibedakan. *Pertama*, dalam agama dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. Dan *keempat*, pembicaraan mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.<sup>14</sup>

Kontribusi semiotika dalam kajian al-Qur'an meminimalisir kesalahan, dikarenakan dalam semiotika makna suatu tanda tidak ditemukan dalam objek (penanda/signifie) yang tampak dirujuknya, tetapi dalam konsep (petanda/significant) yang bekerja didalam suatu sistem yang terbentuk secara budayawi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Akhmad Muzakki, "*Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*", (Jurnal, UIN Malang), hlm.14

<sup>14</sup> Akhmad Muzakki, "*Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'an*", (Jurnal ISLAMICA, Vol. 4 No.1, September 2009), hlm.42-43

<sup>15</sup> Arif Budiono, "*Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan Semiotika dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)*", (Jurnal Miyah Vol. XI no. 02 Agustus Tahun 2015), hlm.297-298

Berikut ini penulis nukil pendekatan semiotik yang lebih bersifat aplikatif, yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) dan disadur oleh Wiyatmi dalam kitabnya; Tahap pertama memahami sebuah teks secara semiotik adalah dengan menemukan arti (*meaning*) unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya secara referensial menurut kemampuan bahasanya yang mendasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala luar. Tahap ini olehnya disebut tahap pembacaan *heuristic*. Setelah itu, pembacaan dan pemaknaan harus ditingkatkan pada tahap semiotik, yaitu membongkar kode-kode sastra secara struktural, atas dasar *significance* (makna) nya, penyimpangan dari kode bahasa, dari makna biasa yang olehnya disebut *ungrammaticalities*. Tahap kedua inilah yang disebut dengan tahap pemaknaan secara *semiotic* atau *hermeneutic*.<sup>16</sup>

Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 65 disebutkan, bahwa umat Banī Israil pernah melanggar perintah Nabi Musā, yaitu ketika mereka diperintah beribadah kepada Allah pada hari Sabtu justru mereka pergi bernelayan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut sangat banyak. Kemudian Allah mengutuk mereka, “*Jadilah kamu kera yang hina*”. Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya mereka menyerupai hati kera karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Namun berbeda dengan pendapat jumhur, mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan mereka hidup tidak lebih dari tiga hari lagi. Secara denotatif makna qiradah adalah kera, tetapi jika kembali kepada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali dalam ayat di atas yang dimaksud dengan tanda “kera” adalah satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum Banī Israil yang melanggar titah Nabi Musā tidak ubahnya seperti kera. Artinya, mereka memiliki sifat-sifat seperti kera, misalnya rakus, tamak, serakah, membangkang, dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif. Sebuah proses dari petanda yang membentuk penanda baru untuk menghasilkan *significance*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Akhmad Muzakki, “*Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur’an*”, (Jurnal ISLAMICA, Vol. 4 No. 1, September 2009), hlm.43

## Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai teks (manuskrip) kitab suci umat Islam yang ditulis dalam bentuk huruf sesuai dengan al-rasm al-'Utsmani, merupakan kumpulan dari system symbol dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari kalam (*parole*) dan qaul (*language*), dimana hal tersebut dapat diucap dan dibaca selanjutnya dipahami oleh pikiran manusia. Proses pengucapan dan pembacaan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan makna-makna yang bergantung pada teknis pembacaan dan pengucapan dilakukan.<sup>18</sup>

Jika semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda, maka al-Qur'an khususnya konsep *langue* atau *lughat* yang historis menjadi bidang subur bagi analisis semiotis. Karena teks-teks agama merupakan teks-teks manusiawi lantaran ia terkait dengan bahasa dan peradaban dalam rentang sejarah tertentu, yaitu masa formatisasi dan produksinya, sehingga maknanya tidak terlepas dari sistem bahasa dan budaya di mana teks dianggap sebagai bagian darinya. Maka keberadaan bahasa dan lingkungan kulturalnya menjadi rujukan untuk menemukan maknanya.<sup>19</sup>

Kajian semiotika sudah tumbuh sejak tahun 330-264 SM sebagaimana yang telah dilakukan oleh Zeno pada tanda-tanda tangis dan tawa. Kemudian Saint Augustinus adalah peletak pertama dasar sistem tanda dalam mengkaji al-Kitab. Selanjutnya peletak dasar konsep semiotika secara komprehensif dilakukan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce.<sup>20</sup>

## Daftar Pustaka

- Akrom, M. (2014). *Analisis Ketampanan Nabi Yusuf dalam Perspektif Semiotika al-Qur'an*, 224.
- Budiono, A. (2015). *Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan Semiotika dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)*, 297-298.
- Fanani, F. (2013). *Semiotika Strukturalisme Saussure*, 10,12.

---

<sup>18</sup> Dony Burhan Noor Hasan, "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran al-Qur'an", (Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang, 15 Oktober 2016) hlm. 557

<sup>19</sup> Akhmad Muzakki, "Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama", (Jurnal, UIN Malang), hlm. 19-20

<sup>20</sup> Zainuddin Soga & Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur'an", (Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality - Volume 3, Nomor 1, Juni 2018), hlm. 67



- Hadirman, Z. S. (2018). *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur'an*, 57-58.
- Hanafi, W. (2017). *Semiotika al-Qur'an: Representasi Makna Verba Refleksi Perilaku Manusia dalam Surat al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*, 3.
- Hasan, D. B. (2016). *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran al-Qur'an*, 549.
- Khotimah, K. (2008). *Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*, 2.
- Lustyantie, N. (n.d.). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*, 95-97.
- Muzakki, A. (n.d.). *Urgensi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, 14.
- Muzakki, A. (2009). *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Qur'an*, 42-43.
- Rahmawati, I. (n.d.). *Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss*, 95-96.